

Upaya Meningkatkan High Order Thingking Skill (HOTS) Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Strategi PBL kelas XI IPS SMAN 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman

Reka Zulvia¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students' HOTS in learning sociology class XI IPS SMAN 1 Ulakan Tapakis. One of the reasons for the low HOTS results is the selection of an inappropriate strategy chosen by the teacher in training students' HOTS. For the solution that is given in increasing students' HOTS, namely by applying problem based learning strategies in sociology lessons. This study aims to improve students' HOTS through problem based learning or PBL strategies in sociology learning. This research is a classroom action research (CAR) conducted in 2 cycles consisting of 4 stages of research, namely planning, implementation, observation and reflective. This research was conducted in class XI IPS 1 SMAN 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman which was carried out directly in class. This study uses research instruments using observation sheets, field notes and student response questionnaires. In seeing the increase in student learning outcomes, they use questions that are done at the end of the cycle. In seeing the progress of students' HOTS results by using the formula $P = \frac{F}{N} \times 100$. The target of this research is to reach the good category, which is at 61% -80%. The results showed that there was an increase in learning outcomes using the PBL strategy with the results of an increase in the results of the pre-action test and cycle 1, which increased from 3.22% to 41.93% with an increase of 38.71% while the results of the second cycle were 77.45% with an increase of 36.42%. So that the results of the research in the second cycle have reached the target, which is in the good category of 61% -80%. The results showed that there was an increase in learning outcomes using the PBL strategy with the results of an increase in the pre-action test and cycle I, which increased from 3.22% to 41.93% with an increase of 38.71%, while the results of cycle II has reached the target, which is in the good category 61%-80%.

Keywords: HOTS learning outcomes; Problem based learning strategies; Sociology learning.

How to Cite: Zulvia, R. & Junaidi, J. (2022). Upaya Meningkatkan High Order Thingking Skill (HOTS) Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Strategi PBL kelas XI IPS SMAN 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 68-78.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Tolak ukur keberhasilan suatu negara dapat diketahui dari mutu pendidikannya. Pada era revolusi industri 4.0 pendidikan diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad ke 21, yang terdiri dari empat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang biasa disebut 4C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) (Sylvia et al., 2019). Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi sebagai upaya dalam pelaksanaan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Sylvia et al, 2013). Peningkatan kemampuan berpikir dan keterampilan lainnya perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas pelaksanaan proses dan penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan untuk membentuk kemampuan berpikir terlebih pada kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) agar dapat mamacu berkembangnya kompetensi 4C siswa.

Pemerintah sudah menerapkan kurikulum 2013, kurikulum tersebut sudah dapat dikategorikan mendukung pembelajaran HOTS, karena peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif (Harta et al., 2020). HOTS ialah suatu proses berpikir kognitif dalam level tingkat tinggi siswa yang ditumbuhkan dari 4 berbagai aspek dan teknik kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, serta penilaian (Raharjo, Hasanah, Ramadani, & Alkikipa, 2019).

HOTS merupakan istilah yang tidak asing bagi para pendidik, tetapi guru perlu lebih cermat dalam memahaminya. Mainali menjelaskan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Mainali, 2013). Berpikir merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipisah-pisah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Keterampilan berpikir seseorang akan terus berkembang seiring perkembangan kognitifnya. Brookhart menjelaskan bahwa HOTS berkaitan dengan tiga hal yaitu: transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Transfer merupakan kemampuan peserta didik memanfaatkan apa yang telah dipelajari. Berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir rasional dan reflektif serta difokuskan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai serta melakukan sesuatu atau tidak melakukan. Pemecahan masalah adalah kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah yang belum ditemukan sebelumnya (Bookhart, 2010). Dikemukakan pula oleh Thomas bahwa HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur (Thorne, 2000). HOTS mengharuskan peserta didik untuk berbuat sesuai fakta, memberikan keterkaitan antar fakta tersebut, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara baru dan menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan.

Dari segi pengetahuan peserta didik diharapkan mampu memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait dengan lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain. Jika guru menerapkan HOTS dalam pembelajaran maka peserta didik akan dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Istiyono et al., 2014). Pembelajaran HOTS bertujuan untuk mendorong siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan penyelesaian masalah. Kreatifitas dan inovasi menjadi modal penting dalam kesuksesan yang dapat memiliki daya saing dalam kecakapan hidup di abad 21. Pembelajaran HOTS berfokus pada ranah C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mencipta/mengkreasi) (Ahmad & Sukiman, 2019). Hal ini berimplikasi kepada pendekatan, model, strategi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk mencari ilmu yang didapatkan baik di lingkungan formal maupun nonformal. Proses pembelajaran memiliki tujuan dalam membentuk peserta didik dalam suatu proses perkembangan tertentu (Suardana, 2019). Menurut Patricia L. Smith dan Tilma J. Ragan menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan dan proses penyampaian informasi serta kegiatan yang diciptakan untuk dapat memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin dituju (Suardana, 2019). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, memiliki kepribadian yang baik dan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang berkualitas akan mampu menciptakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran sosiologi bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran yang mampu melatih terbentuknya kemampuan HOTS siswa. Namun kenyataannya hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ulakan Tapakis untuk tingkatan kemampuan berpikir HOTS belum tercapai. Siswa masih banyak kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari data ulangan harian KD. 3.1 materi kelompok sosial dalam menjawab soal HOTS sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ulakan Tapakis Dalam Menjawab Soal HOTS Pada UH Materi Kelompok Sosial

Soal No	Tingkatan Taksonomi Soal HOTS	Jumlah Siswa Menjawab dengan Benar		
		Kelas XI IPS 1	Kelas XI IPS 2	Kelas XI IPS 3
1	Menganalisis kasus (C4)	5	7	4
2	Menganalisis kasus (C4)	5	4	3
3	Mengevaluasi kasus (C5)	4	7	3
4	Menciptakan/mengkreasikan (C6)	6	5	4
5	Menciptakan/mengkreasi (C6)	2	4	3

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi masih rendah. Pada dasarnya berpikir tingkat tinggi atau HOTS memiliki karakteristik tertentu. Berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan cara berpikir kritis dan kreatif. Pemberian stimulus diharapkan mampu meningkatkan pemikiran berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Conklin menjelaskan bahwa bahwa HOTS meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis erat kaitannya dengan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan pemikiran yang teliti dengan penuh pertimbangan. Berpikir kritis diharapkan mampu terbentuk dalam beberapa aspek kehidupan, yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Berpikir kritis dalam pendidikan akan terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan sehingga berkualitas dalam kehidupannya. Berpikir kritis adalah *self-guided*, yaitu berpikir disiplin diri dan mencoba untuk mencapai kualitas tingkat tertinggi dengan cara berfikir adil (Conklin & Manfro, 2012).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting diajarkan di sekolah pada setiap jenjangnya. Dengan mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dan membiasakannya dalam materi pembelajaran akan berdampak pada kemampuannya memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah secara efektif dan kreatif. Berpikir tingkat tinggi merupakan proses pengambilan data dan menghubungkannya dalam suatu masalah untuk mencapai tujuan pemecahannya dan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada (Lopez, 2001).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa, guru harus memfasilitasi siswa agar mampu berpikir dan memecahkan masalah. Berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan dengan cara memberikan suatu masalah yang memungkinkan siswa untuk memecahkannya dengan terlebih dahulu berpikir alternatif-alternatif solusi. Berpikir tingkat tinggi merupakan tantangan baru, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan diterapkan dan dimanipulasikan untuk mencapai kemungkinan jawaban baru (Heong et al., 2011). Mencari solusi dapat diartikan jika siswa tidak berhenti pada jawaban yang sudah ditemukan tetapi tetap menelaah kembali proses penalaran soal tersebut (Nahdi, 2019). Adapun langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk berlatih mengerjakan soal level tinggi. Selain itu pendidik perlu memberikan stimulus yang inovatif yaitu dengan mengaitkan permasalahan di sekitarnya, dan tidak hanya berpaku pada soal yang ada pada teks atau modul.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya meningkatkan HOTS siswa dengan memilih strategi yang cocok dalam meningkatkan HOTS siswa, salah satu yang memiliki karakteristik tersebut adalah strategi *problem based learning* (PBL). Strategi PBL merupakan strategi dengan menggunakan kasus atau masalah nyata yang ada sebagai bahan belajar siswa. Menurut J.R. David (Sanjaya, 2006) dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* (strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Strategi pembelajaran PBL merupakan strategi pembelajaran yang menghadapi siswa dengan suatu permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran. Dalam strategi ini mengupayakan siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sehingga terbangun berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam strategi ini siswa dituntut aktif dimana proses belajar siswa berperan aktif. *Problem based learning* sendiri menggunakan konteks masalah secara nyata sehingga siswa memiliki pengalaman belajar dan aktif dalam belajarnya. Artikel ini akan menjelaskan upaya peningkatan kemampuan HOTS siswa dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan melalui strategi PBL.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau PTK. Menurut Elliot dalam Wibawa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Wibawa et al., 1993) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ulakan Tapakis pada bulan September 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 31 siswa. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus (4 kali pertemuan), dan setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti yang disarankan oleh Kemmis dan McTaggart. Untuk setiap siklusnya, penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan tahapan: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, (d) refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Adapun kisi-kisi soal HOTS yang diberikan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Soal HOTS Materi Masalah Sosial

No	Indikator Soal HOTS	Nomor Soal	C4	C5	C6
1	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa didik dapat mengevaluasi solusi dari permasalahan tersebut	1, 6, 11, 16		✓	
2	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memprediksi dampak dari masalah tersebut	2, 7, 12, 17		✓	
3	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memilih contoh permasalahan berdasarkan gambaran soal	3, 8, 13, 18		✓	
4	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat menyimpulkan penyebab dari masalah tersebut	4, 9, 14, 19			✓
5	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat menyimpulkan masalah sosial	5, 10, 15, 20			✓
Jumlah		20			

Sumber: Data primer penelitian (2022)

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Data berupa deskripsi hasil observasi pembelajaran dan evaluasi kemampuan HOTS siswa pada pembelajaran sosiologi pada setiap siklus. Persentase kemampuan HOTS siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

P = presentase hasil belajar siswa menjawab soal HOTS

F = jumlah siswa yang yang mampu menjawab soal HOTS dengan benar

N = jumlah seluruh siswa

Interpretasi persentase dikategorikan ke dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 3. Kriteria Capaian Siswa dalam Menjawab Soal HOTS

No	Persentase	Kriteria
1	81%-100%	Sangat baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup
4	21%-40%	Rendah
5	0%-20%	Sangat rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Arikunto (Arikunto, 2017).

Berdasarkan kriteria di atas maka penulis merumuskan penelitian dapat dikategorikan telah berjalan dengan baik jika siswa sudah mampu mencapai kategori baik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan kegiatan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2, dengan melaksanakan pembelajaran melalui strategi *problem based learning* dan memantau kemampuan HOTS siswa melalui pemberian soal HOTS pada saat pra tindakan, akhir siklus 1 dan 2. Berikut penjelasan masing-masing tahapan pelaksanaan penelitian.

Tahap Pra Tindakan

Pada pertemuan sebelum siklus 1 dilakukan, materi yang diujikan untuk mengetahui kemampuan awal sebanyak 31 orang siswa di kelas XI IPS 1 adalah masalah sosial. Pada pertemuan ini siswa diberikan penugasan terkait contoh kasus masalah sosial dan soal HOTS. Setelah dilakukan tes menggunakan soal HOTS, diperoleh presentase kemampuan siswa menjawab soal HOTS dengan benar hanya mencapai rata-rata 3,2% yang termasuk katagori sangat rendah, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa dengan menggunakan starategi PBL pada proses pembelajaran sosiologi.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, beserta semua perangkat pembelajaran lainnya yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan soal tes. Penulis merancang 20 soal HOTS yang diberikan untuk dua siklus terkait materi masalah sosial. Pada setiap akhir pertemuan penulis memberikan 5 soal HOTS kepada siswa untuk mengetahui kemampuat berpikir tingkat tinggi mereka setelah belajar melalui strategi PBL. Selain itu penulis juga menyiapkan lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi PBL. Penulis menyiapkan lembar kegiatan dan media pembelajaran serta alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Setiap pertemuan, siswa diberikan lembar kegiatan yang dapat menunjang kegiatan siswa secara lebih spesifik. Selain itu, penulis juga mempersiapkan segala bentuk peralatan yang menunjang jalannya penelitian, seperti kamera untuk dokumentasi.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diimplementasikan dalam dua siklus mengacu pada lima langkah strategi PBL, yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, mengembangkan pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang diimplementasikan terintegrasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Adapun rincian implementasi pelaksanaan Tindakan dijelaskan pada table di bawah ini.

Tabel 4. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Implementasi dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Masalah Sosial
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru mengarahkan siswa agar dapat memahami kasus permasalahan sosial melalui media pembelajaran dan telah ada pada LKPD.



- 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Guru mendorong siswa untuk memapu mengidentifikasi kasus, memahaminya, serta mampu menganalisis, melakukan evaluasi serta mencari solusi terhadap kasus permasalahan sosial yang disajikan. Siswa secara individu dan kelompok mencermati berbagai sumber belajar agar dapat menyelesaikan penugasan secara bersama sama, menyiapkan dan mempresentasikan hasil temuan mereka.



- 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru bersama masing-masing kelompok siswa menganalisis hasil temuan dan membuat konklusi. Siswa melanjutkan penugasan kelompok dan individu seperti yang telah ada pada lembar kegiatan mereka.



Sumber: Data primer penelitian (2022)

Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, penulis mengamati proses pembelajaran sosiologi materi masalah sosial yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi PBL, serta mengobservasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pada table di bawah ini digambarkan hasil pencapaian kemampuan HOTS siswa setelah mengikuti pembelajaran PBL dan mengerjakan soal HOTS yang telah dirancang sebelumnya.

Tabel 5. Pencapaian Kemampuan HOTS Siswa Pada Siklus 1

No	Indikator	Tahap Pra Tindakan	%	Siswa yang Menjawab Benar			
				Siklus 1			
				Pertemuan 1	%	Pertemuan 2	%
1	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa didik dapat mengevaluasi solusi dari permasalahan tersebut	0	0	10	32,2	13	41,9
2	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memprediksi dampak dari masalah tersebut	0	0	14	45,1	16	51,6

3	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memilih contoh permasalahan berdasarkan gambaran soal	1	3,2	12	38,7	16	51,6
4	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat menyimpulkan penyebab dari masalah tersebut	2	6,4	11	35,4	14	45,1
5	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat menyimpulkan bentuk masalah sosial	2	6,4	10	32,2	14	45,16
Rata-rata Pra Tindakan, Pertemuan 1 dan 2		3,2%		36,77%		47,09%	
Rata-rata Siklus 1		41,93 %					

Data dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan dengan strategi PBL mampu merangsang tumbuhnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab soal HOTS yang diberikan yang mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan rata-rata hanya 3,2%, meningkat menjadi 36,77% pada pertemuan pertama, dan 47,09% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata pencapaian kemampuan HOTS siswa pada akhir siklus 1 sebesar 41,93%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori cukup, sehingga penulis melakukan refleksi dengan tim *teaching* dan melanjutkan penelitian ke siklus 2. Berikut data yang diperoleh setelah siklus 2 dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Tabel 6. Pencapaian Kemampuan HOTS Siswa pada Siklus 2

No	Indikator	Persentase Siswa Menjawab Benar			
		Siklus 2			
		Pertemuan 3	%	Pertemuan 4	%
1	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa didik dapat mengevaluasi solusi dari permasalahan tersebut	20	64,5	23	74,1
2	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memprediksi dampak dari masalah tersebut	22	70,9	24	77,4
3	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat memilih contoh permasalahan berdasarkan gambaran soal	24	77,4	26	83,8
4	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial, siswa dapat menyimpulkan penyebab dari masalah tersebut	23	74,1	28	90,3
5	Disajikan contoh kasus permasalahan sosial,	22	70,9	28	90,3

siswa dapat menyimpulkan bentuk masalah sosial		
Rata-rata Pertemuan 3 dan 4	71,6%	83,3%
Rata-rata Siklus 2	77,45%	

Pembelajaran sosiologi menggunakan strategi PBL pada siklus 2 ini memiliki perbedaan dengan siklus 1, khususnya pada media pembelajaran yang digunakan yaitu video, bahan ajar yang dilengkapi dengan peta konsep, serta petunjuk belajar yang jelas dan informasi pendukung yang mengarahkan pada kasus permasalahan sosial. Data dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan dengan strategi PBL telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab soal HOTS yang diberikan yang mengalami peningkatan dari siklus 1, yaitu dari 41,93 meningkat menjadi 77,45%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori baik, sehingga penulis melakukan refleksi dengan tim *teaching*, mengambil kesimpulan bahwa penelitian Tindakan kelas dapat diselesaikan sampai siklus 2.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini, penulis melakukan refleksi dengan tim *teaching*, bahwa hasil pada siklus 1 belum sesuai dengan harapan, karena rata-rata kemampuan HOTS siswa masih berada pada kategori cukup yaitu 41,93%. Hasil diskusi dengan tim *teaching* menyimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan strategi PBL perlu dilengkapi dengan media video untuk memaparkan kasus terkait masalah sosial, serta dilengkapi dengan bahan ajar. Selain itu dalam lembar kegiatan siswa diberikan petunjuk belajar disertai peta konsep yang dapat membantu siswa memahami materi permasalahan sosial. Dengan pembaharuan yang dilakukan pada siklus 2 maka terjadi peningkatan kemampuan HOTS siswa.

Tabel 7. Perbandingan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal HOTS (dalam persen)

Soal	Tahap Pra Tindakan	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	
Soal 1 (C5)	0	32,2	41,9	64,5	74,1	74,1
Soal 2 (C5)	0	45,1	51,6	70,9	77,4	77,4
Soal 3 (C5)	3,2	38,7	51,6	77,4	83,8	80,6
Soal 4 (C6)	6,4	35,4	45,1	74,1	90,3	83,9
Soal 5 (C6)	6,4	32,2	45,16	70,9	90,3	83,9
Rata-rata	3,2	41,93		77,45		79,98

Berdasarkan hasil belajar siswa menjawab soal HOTS terjadi peningkatan secara bertahap. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukan tindakan yaitu dengan menggunakan penerapan strategi *problem based learning* atau PBL dalam proses pembelajaran. Proses belajar ini dilakukan secara bertahap yang dilakukan dengan 4 kali pertemuan dengan menggunakan contoh kasus permasalahan sosial yang berbeda pada setiap pertemuan untuk membangun kemampuan HOTS siswa pada pelajaran sosiologi. Dalam strategi PBL ini siswa dilatih untuk berfikir dalam menelaah kasus nyata yang pernah terjadi sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasannya dalam diskusi. Terlihat pada tahap diskusi siswa sudah mampu memberikan pendapat dan sudah dapat menemukan masalah terhadap kasus yang diberikan sehingga mereka dapat bertukar pikiran terhadap hasil yang telah mereka dapatkan di dalam proses pembelajaran. Penerapan PBL melatih siswa dalam menelaah permasalahan nyata yang ada di sekitarnya, penerapan PBL ini juga harus memilih stimulus yang menarik sehingga siswa dapat terpancing untuk berpikir lebih kuat dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Terdapat hubungan antara HOTS siswa dengan prestasi belajar dalam keterampilan menentukan pemecahan masalah, yang memerlukan pembelajaran dengan teknik pemecahan masalah (Ramos et al., 2013). Teknik pemecahan masalah akan berbanding lurus dengan proses berpikir tingkat tinggi. Hal ini didukung oleh instrumen soal HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian HOTS (Treagust et al., 2001).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama 2 siklus menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning dalam meningkatkan HOTS sosiologi secara langsung dapat disimpulkan dapat meningkatkan hasil belajar HOTS sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Ulakan Tapakis. Peningkatan ini dapat dilihat pada hasil peningkatan pada hasil belajar siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan rata-rata kemampuan siswa dapat menyelesaikan soal HOTS sebesar 3,2% pencapaian KKM dengan jumlah kelulusan 1 orang dan 30 orang tidak tuntas. Pada hasil tes yang sama pada siklus I mencapai kelulusan 41,93% dengan jumlah kelulusan mencapai 13 orang dan 18 tidak tuntas. Pada hasil siklus II terjadi peningkatan mencapai 77,45% dengan jumlah kelulusan 24 orang dan tidak tuntas 7 orang. Data hasil peningkatan siklus I terjadi peningkatan sebanyak 38,3 % sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 35,6%.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah menggunakan metode diskusi soal HOTS juga membuat siswa lebih mudah memahami kasus dengan materi sosiologi. selain meningkatkan hasil belajar diskusi mengenai masalah dalam menjawab pertanyaan HOTS juga dapat menumbuhkan berfikir kritis dalam mengaitkan masalah, mengevaluasi dengan cara memilih solusi pemecahan masalah dan menciptakan pemahaman sendiri dengan cara menyimpulkan hasil diskusi. Dengan pertanyaan yang ada siswa dilatih untuk berfikir dan belajar memberikan pendapat pada diskusi dapat menumbuhkan semangat bagi siswa.

Daftar Rujukan

- Ahmad, I. F., & Sukiman, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Semester Siswa Kelas 6 KMI dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bookhart, S. (2010). *How to Asses Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. USA: ASCD Alexandria.
- Conklin, W. & Manfro, J. (2012). *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Shell Education Publishing, Inc.
- Harta, J., Rasuh, N. T., & Seriang, A. (2020). Using HOTS-Based Chemistry National Exam Questions to Map the Analytical Abilities of Senior High School Students. *Journal of Science Learning*, 3(3), 143–148. <https://doi.org/10.17509/jsl.v3i3.22387>
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 121–125.
- Ike Sylvia. (2013). Pemetaan Kompetensi Siswa Pada SMA pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Dikaronika*, 13(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/dp794>
- Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno, S. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120>
- Lopez, J. (2001). Higher Order Thinking in College Course: A Case Study. Annual NACTA Conference: The Impact of Student Advising: Assessing and Rewarding, 22–29.
- Mainali, B. P. (2013). Higher Order Thinking in Education. *Academic Voices: A Multidisciplinary Journal*, 2, 5–10. <https://doi.org/10.3126/av.v2i1.8277>.
- Nahdi, D. (2019). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v2i1.1270>
- Raharjo, S., Hasanah, N. F., Ramadani, N. A., & Alkikipa, F. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA), 153–159.
- Ramos, J. L. S., Dolipas, B. B., & Villamor, B. B. (2013). Higher Order Thinking Skills and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 4, 48–60.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

-
- Suardana, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru. 3(3), 270–277.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103.
- Thorne, A. T. and G. (2000). How To Increase Higher Level Thinking. <https://mycll.org/how-to-increase-high-order-thinking/>
- Treagust, D. F., Jacobowitz, R., Gallagher, J. L., & Parker, J. (2001). Using Assessment as A Guide in Teaching for Understanding: A Case Study of a Middle School Science Class Learning about Sound. *Science Education*, 85(2), 137–157.